

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia dewasa ini. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mempelajari hal-hal yang ada di sekitarnya dan mengembangkannya menjadi sesuatu yang lebih berguna bagi dirinya maupun kehidupan manusia pada umumnya. Dalam pendidikan selalu melibatkan proses belajar dan proses belajar ini selalu ada dalam kehidupan manusia. Belajar bukan hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan, ketrampilan ataupun masalah akademik, melainkan juga termasuk perkembangan emosional, interaksi sosial dan bahkan perkembangan kepribadian. Keberhasilan seseorang di dalam kehidupan ditentukan oleh sejauhmana individu dapat belajar, bahkan lebih jauh lagi diungkapkan oleh **S.C. Sri Utami Munandar (1999)** bahwa pendidikan atau proses pembelajaran memegang peranan yang penting bagi perkembangan dan perwujudan diri individu.

Pendidikan dapat diperoleh dengan berbagai cara, salah satunya melalui jalur pendidikan formal yang memiliki beberapa jenjang. Jenjang tertinggi dalam pendidikan formal adalah perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan wahana di mana mahasiswa dididik dan dibina menjadi individu yang diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memberi sumbangan kepada pembangunan. Di perguruan tinggi, mahasiswa dapat menentukan sendiri fakultas yang akan dimasuki sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya. Ada

banyak pilihan fakultas di perguruan tinggi, salah satunya adalah Fakultas Psikologi.

Di era globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan ini banyak para lulusan perguruan tinggi, termasuk lulusan Fakultas Psikologi saling bersaing untuk mendapatkan pekerjaan sehingga kemampuan dan ketrampilan yang memadai merupakan hal yang mutlak dimiliki bagi para lulusan perguruan tinggi tersebut. Cerminan kualitas mahasiswa Fakultas Psikologi dapat dilihat melalui prestasi akademik yang diperoleh mahasiswa tersebut selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi. Semakin tinggi prestasi yang dicapai oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi maka diasumsikan semakin pandai mahasiswa tersebut. Prestasi akademik yang tinggi dapat memudahkan mahasiswa Fakultas Psikologi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, seperti yang diungkapkan oleh **Dirjen Depdiknas, Satrio Soemantri Brodjonegoro**, bahwa dewasa ini prestasi akademik merupakan suatu faktor penting yang menjadi prasyarat dan pertimbangan ketika seseorang melamar pekerjaan atau melanjutkan program pendidikan ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi dinyatakan dalam angka *IPK (Indeks Prestasi Kumulatif)*. *IP (Indeks Prestasi)* seperti yang terungkap dalam **Buku Panduan Universitas Kristen Maranatha (1996: 38)** merupakan penilaian terhadap prestasi akademik per semester melalui serangkaian tes, dan selanjutnya prestasi akademik ini akan dinilai secara kumulatif dari setiap semester yang telah ditempuh dan dinyatakan melalui angka *IPK*.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya IPK seorang mahasiswa Fakultas Psikologi. Perbedaan inteligensi dapat menjadi salah satunya. Mahasiswa Fakultas Psikologi yang memiliki inteligensi yang tinggi mempunyai peluang untuk memperoleh IPK yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki inteligensi rata-rata, namun dalam hal ini, inteligensi yang dimiliki mahasiswa Fakultas Psikologi dianggap tidak jauh berbeda satu sama lain karena telah disaring melalui Ujian Saringan Masuk (USM). Motivasi serta perasaan-sikap-minat juga berpengaruh terhadap tinggi atau rendahnya IPK yang dicapai seorang mahasiswa Fakultas Psikologi, begitu pula dengan keadaan fisik yang sehat dan baik memegang peranan penting dalam prestasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi. Disamping hal-hal tersebut, terdapat satu hal yang juga berperan penting dalam mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi akademik mahasiswa Fakultas Psikologi, yaitu cara belajar. Cara atau pendekatan belajar yang disebut *learning approach* akan menentukan bagaimana materi yang diterima diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas dari proses belajar tersebut (W. S. Winkel, 1987).

Materi yang dipelajari oleh para mahasiswa Fakultas Psikologi dilakukan dalam bentuk perkuliahan, tugas, kuis, ujian, praktikum maupun penelitian. Menurut beberapa dosen Fakultas Psikologi Universitas X Bandung yang diwawancarai oleh peneliti menyatakan bahwa semakin tinggi semester yang ditempuh oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi maka semakin beragam dan mendalam ilmu yang dipelajarinya. Belajar di Fakultas Psikologi selain dibutuhkan kemampuan menghafal, juga dibutuhkan kemampuan untuk

memahami dan kemampuan untuk mengolah materi yang diberikan secara mendalam sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada semester-semester awal materi yang dipelajari dalam mata kuliah umum, seperti contohnya Ilmu Budaya Dasar (IBD), Agama, Pancasila, Sosiologi, Antropologi, lebih cenderung memerlukan kemampuan menghafal, namun semakin tinggi semester yang dijalani oleh mahasiswa Fakultas Psikologi, maka kemampuan untuk memahami dan mengolah materi secara mendalam lebih dibutuhkan. Cara belajar yang digunakan oleh seorang mahasiswa Fakultas Psikologi akan berubah sesuai dengan tuntutan mata kuliah yang sedang dipelajari, misalnya pada semester V, mahasiswa mulai banyak mempelajari mata-mata kuliah seperti contohnya Psikodiagnostika, Psikologi Klinis, Psikologi Abnormal, Psikodinamika, yang membutuhkan kemampuan menghafal namun lebih membutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengolah materi secara mendalam sampai membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh. Cara belajar yang digunakan akan menentukan tinggi rendahnya IPK mahasiswa tersebut **(Marton dan Saljo dalam Biggs,1993)**.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti kepada 40 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas X Bandung, diperoleh hasil bahwa 35% (14 orang) belajar dengan tujuan hanya sekadar lulus kuliah. Mahasiswa-mahasiswa ini belajar jika hanya ada ujian saja, menghafalkan tanpa merasa perlu untuk memahami makna dan prinsip-prinsip dari materi yang sedang dipelajari. Mereka sering menunda-tunda tugas yang diberikan oleh dosen dan menganggap tugas-tugas sebagai beban yang harus dikerjakan dan merasa puas

apabila berhasil lulus dengan nilai minimal. Cara belajar yang digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut mengarah pada pendekatan belajar yang disebut *surface approach*. Dari 35% mahasiswa yang cenderung menggunakan *surface approach* tersebut di atas, ternyata didapatkan hasil 28,6% (4 orang) memperoleh  $IPK \leq 2,00$ , kemudian 50% (7 orang) memperoleh  $IPK 2,01 - 2,50$ , dan sisanya yaitu 21,4% (3 orang) memperoleh  $IPK 2,51 - 3,00$ .

Kemudian 20% (8 orang) mahasiswa belajar dengan tujuan berusaha memahami prinsip-prinsip dan menghubungkannya dengan materi sebelumnya atau dengan konsep yang berkaitan dengan dirinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa ini merasa bahwa ilmu yang dipelajarinya sekarang akan benar-benar berguna dan dapat digunakan bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang. Mahasiswa ini sering belajar dan membaca buku-buku referensi yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajarinya. Cara belajar yang digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut mengarah pada pendekatan belajar yang disebut *deep approach*. Dari 20% mahasiswa yang cenderung menggunakan *deep approach* tersebut diatas, diperoleh hasil 12,5% (1 orang) memperoleh  $IPK \leq 2,00$ , kemudian 25% (2 orang) memperoleh  $IPK 2,01 - 2,50$ , sedangkan 25% (2 orang) lainnya memperoleh  $IPK 2,51 - 3,00$ , dan sisanya yaitu 37,5% (3 orang) memperoleh  $IPK \geq 3,00$ .

Lalu 45% (18 orang) mahasiswa lainnya mengatakan bahwa mereka belajar dengan cara membagi-bagi materi dan mempelajarinya sedikit demi sedikit beberapa hari sebelum ujian dengan tujuan agar semua bahan dapat dipelajari dan mendapat nilai yang tinggi. Biasanya mereka akan menggunakan latihan-latihan

soal yang telah diberikan untuk memprediksi soal ujian. Cara belajar yang mereka gunakan tergantung dari mata kuliah yang dipelajari. Apabila mata kuliah tersebut membutuhkan pemahaman dan pengolahan yang mendalam, maka mereka tidak akan sekedar menghafal, tetapi juga berusaha untuk memahami materi tersebut dengan sebaik mungkin. Apabila materi kuliahnya bersifat hafalan, maka mereka akan berusaha menghafal sebaik mungkin tanpa berusaha memahami. Tujuan utama dari kegiatan belajar yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa ini adalah mencapai nilai setinggi mungkin dan menjadi yang terbaik dalam kompetisinya dengan mahasiswa lain. Cara belajar yang digunakan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut mengarah pada pendekatan belajar yang disebut *achieving approach*. Dari 45% mahasiswa yang cenderung menggunakan *achieving approach* tersebut diatas, diperoleh hasil 11,1% (2 orang) memperoleh  $IPK \leq 2,00$ , lalu 22,2% (4 orang) memperoleh  $IPK 2,01 - 2,50$ , kemudian 44,4% (8 orang) lainnya memperoleh  $IPK 2,51 - 3,00$ , dan sisanya yaitu 22,2% (4 orang) memperoleh  $IPK \geq 3,00$ .

Dari data yang telah diuraikan di atas, mahasiswa Fakultas Psikologi yang cenderung menggunakan *deep approach* diharapkan dapat memperoleh IPK yang tinggi, namun pada kenyataannya terdapat mahasiswa yang memperoleh IPK yang rendah. Sedangkan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang cenderung menggunakan *surface approach* terdapat mahasiswa yang memperoleh IPK yang cukup tinggi, dan pada mahasiswa Fakultas Psikologi yang cenderung menggunakan *achieving approach* terdapat mahasiswa yang memperoleh IPK yang rendah.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil survey awal dan teori yang mengatakan bahwa mahasiswa yang belajar menggunakan *surface approach* mengarah pada hasil yang berada pada tingkat yang rendah, termasuk kualitas yang rendah. Sedangkan mahasiswa yang menggunakan *achieving approach* akan mengarah pada hasil yang baik, dan mahasiswa yang belajar menggunakan *deep approach* akan mengarah pada kualitas dan hasil yang baik (John Biggs, 1993).

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Apakah ada hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung?

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran korelasional mengenai *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoretis

- ◆ Memberikan informasi bagi bidang Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa dan prestasi belajar yang diraih oleh mahasiswa tersebut.
- ◆ Memberi masukan kepada peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *learning approach* dan prestasi belajar.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- ◆ Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas X Bandung, khususnya para dosen wali, mengenai *learning approach* yang digunakan oleh mahasiswa angkatan 2003 dan kaitannya dengan prestasi belajar yang diperoleh. Informasi ini dapat digunakan untuk membimbing mahasiswa, khususnya mahasiswa yang memiliki masalah atau kesulitan belajar.
- ◆ Memberikan informasi kepada pemerhati yang bergerak dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai *learning approach* yang cenderung digunakan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung. Informasi ini dapat dimanfaatkan dalam upaya

mengembangkan cara untuk meningkatkan *learning approach* yang digunakan dan meningkatkan IPK mahasiswa.

- ◆ Memberikan informasi kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung mengenai *learning approach* yang digunakan oleh mereka. Informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman diri sendiri dan optimalisasi *learning approach* yang saat ini digunakan oleh mereka.

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Masa remaja atau *adolescence* merupakan masa transisi, baik secara biologis, psikologis, kognitif maupun sosial (Steinberg, 2002). Secara kognitif, Piaget (dalam Lerner, 1976) mengemukakan bahwa remaja mengalami perubahan yang membedakannya dengan anak-anak. Pada masa ini remaja, khususnya yang berada dalam masa *late adolescence* (19-21 tahun), tidak hanya berpikir mengenai hal-hal yang abstrak, tetapi juga berpikir mengenai proses pikir itu sendiri (*metacognition*) dan berpikir secara multidimensional. Dalam proses belajar, remaja yang berada dalam masa *late adolescence* tidak hanya berpikir “apa” itu belajar, tetapi juga “bagaimana” cara belajar. Oleh karena itu, aktivitas belajar yang melibatkan kemampuan berpikir menjadi hal yang penting dan cukup berperan dalam masa remaja ini (Hill dalam Steinberg, 2002).

Aktivitas belajar remaja yang berada dalam masa *late adolescence* biasanya terjadi di jenjang pendidikan formal yang tertinggi, yaitu perguruan tinggi. Di perguruan tinggi ini remaja disebut sebagai mahasiswa. Di perguruan

tinggi terdapat berbagai pilihan fakultas yang dapat ditentukan sendiri oleh mahasiswa yang bersangkutan berdasarkan tingkat kemampuan dan minat yang dimiliki. Salah satu fakultas yang ada di perguruan tinggi adalah Fakultas Psikologi. Di Fakultas Psikologi ini mahasiswa akan mempelajari materi-materi perkuliahan yang dapat digunakan untuk penelitian psikologi dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari berupa praktek dalam bentuk profesi sebagai pengabdian kepada masyarakat.

Hasil belajar mahasiswa Fakultas Psikologi dapat dilihat dari prestasi akademik yang dicapainya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Prestasi belajar (*achievement*) diartikan sebagai sesuatu yang diperoleh atau dipelajari, sebagai hasil dari proses belajar (*learning process*) yang aktif, yaitu melalui perkuliahan, praktikum, tugas, kuis maupun ujian (**Gage dan Berliner, 1984**). Dengan kata lain, prestasi merupakan hasil yang menunjukkan kualitas pemahaman seorang mahasiswa terhadap apa yang dipelajarinya. Pada mahasiswa prestasi akademik dapat dilihat melalui *IP (Indeks Prestasi)* yang merupakan penilaian terhadap prestasi akademik per semester, dan selanjutnya prestasi akademik ini akan dinilai secara kumulatif dari tiap semester yang telah ditempuh dan dinyatakan melalui angka *IPK (Indeks Prestasi Kumulatif)*.

Ada dua faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi. Faktor pertama adalah faktor yang berada di luar diri mahasiswa, yang terdiri atas lingkungan keluarga dan lingkungan perguruan tinggi. Lingkungan dan keadaan ekonomi keluarga yang baik dan memadai dapat menunjang proses belajar mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut mempunyai

peluang yang lebih besar untuk mencapai nilai yang tinggi. Lingkungan kampus menyangkut fasilitas belajar yang memadai dan efektifitas dosen dalam mengajar. Dosen yang mengajar dengan fleksibel, memimpin dan menyesuaikan diri dengan keadaan kelas sehingga mahasiswa termotivasi dan berpeluang untuk mencapai nilai yang tinggi.

Faktor kedua adalah faktor yang berada di dalam diri mahasiswa itu sendiri, yang terdiri atas taraf inteligensi, motivasi, perasaan-sikap-minat, keadaan fisik dan cara belajar. Mahasiswa yang mempunyai inteligensi yang tinggi mempunyai peluang untuk mendapatkan nilai yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang memiliki inteligensi yang lebih rendah lebih kecil peluangnya untuk mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Mahasiswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar sehingga mempunyai peluang untuk mencapai nilai yang tinggi, sedangkan mahasiswa yang bermotivasi lemah akan lebih kecil peluangnya untuk mendapatkan nilai yang cukup tinggi. Mahasiswa yang tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang tersebut akan menimbulkan minat yang diperkuat oleh sikap positif akan mempunyai peluang yang lebih besar untuk mencapai nilai yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kurang tertarik. Keadaan fisik yang sehat akan menunjang proses belajar yang dilakukan oleh mahasiswa sehingga mahasiswa tersebut mempunyai peluang yang lebih besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang kesehatannya terus menerus terganggu. Mahasiswa yang belajar dengan cara memahami makna dari materi dan bukan sekedar menghafal mempunyai peluang

yang lebih besar untuk memperoleh nilai yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang belajar dengan cara menghafal saja tanpa berusaha untuk memahami.

Belajar di Fakultas Psikologi selain membutuhkan kemampuan untuk menghafal juga dibutuhkan kemampuan untuk memahami dan mengolah materi yang diberikan secara mendalam sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, pendekatan belajar yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi sangat mempengaruhi nilai akademik mahasiswa tersebut. Setiap mahasiswa Fakultas Psikologi memiliki pendekatan belajar masing-masing yang disebut dengan *learning approach*. *Learning approach* dapat merujuk pada proses yang menentukan hasil dari belajar. *Learning approach* yang dipilih mahasiswa akan menentukan bagaimana materi yang diterima akan diolah dan selanjutnya akan menentukan kualitas belajar yang terjadi (**Marton dan Saljo dalam Biggs, 1993**).

Pada mata-mata kuliah yang ada di semester I, seperti mata kuliah Ilmu Budaya Dasar (IBD), Pancasila, Sosiologi, Antropologi, kemampuan mengolah dan memahami materi juga diperlukan, hanya saja biasanya mahasiswa memandang mata kuliah-mata kuliah tersebut tidak berkaitan dengan psikologi, sehingga mahasiswa cenderung menggunakan pendekatan belajar yang disebut *surface approach*. Pada *surface approach*, motivasi utamanya adalah untuk memperoleh kualifikasi atau menghindari kegagalan, menghasilkan hal-hal sederhana dan mendapatkan hadiah (*reward*). Strategi umum yang digunakan mahasiswa dalam *surface approach* ini adalah memfokuskan pada detil-detil yang

telah diseleksi dan dianggap penting dan mereproduksi secara akurat. Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* tidak melihat hubungan antara materi-materi yang telah dipelajari maupun makna dari materi tersebut dan biasanya akan menyediakan waktu yang seminimal mungkin dalam belajar. Mahasiswa yang menggunakan *surface approach* biasanya mempunyai tujuan untuk hanya sekadar lulus dan mereka akan merasa cukup puas apabila lulus dengan nilai minimal.

Di semester II, hampir semua mata kuliah yang dipelajari, seperti Psikologi Umum dan teori-teori kepribadian, mulai membutuhkan pengolahan dan pemahaman yang mendalam. Begitu pula dengan semester-semester selanjutnya. Semakin tinggi semester yang dijalani, maka kemampuan untuk mengolah dan memahami materi secara mendalam semakin dibutuhkan. Misalnya, pada semester V, mata kuliah-mata kuliah yang dipelajari seperti Psikodiagnostika, Psikologi Klinis, Psikodinamika, Psikologi Abnormal, tidak sekadar membutuhkan kemampuan untuk menghafal, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk mengolah dan memahami secara mendalam serta kemampuan untuk dapat menghubungkan atau menganalogikan materi-materi yang telah dipelajari menjadi suatu pemahaman yang menyeluruh. Pendekatan belajar yang seperti ini disebut *deep approach*. Pada *deep approach*, motivasi utama mahasiswa adalah motivasi intrinsik atau rasa ingin tahu yang besar untuk memperoleh pemahaman mengenai materi yang sedang dipelajari oleh mahasiswa yang bersangkutan. Strategi yang digunakan dalam *deep approach* meliputi *higher cognitive level*, yaitu suatu proses pengolahan tingkat tinggi pada pemikiran mahasiswa dimana materi yang telah diterima diolah lebih mendalam

sampai terbentuk suatu pemahaman, dan mampu untuk mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari, bukan semata-mata untuk dihapalkan saja. Tujuan mahasiswa menggunakan *deep approach* biasanya untuk mendapatkan keluasan pengetahuan.

Selain kedua jenis *learning approach* yang telah disebutkan di atas, ada satu jenis *learning approach* yang lain yang dapat digunakan oleh mahasiswa, yaitu *achieving approach*. Pada *achieving approach*, motivasi utama mahasiswa adalah memperoleh nilai dan peringkat tertinggi serta mendapatkan penghargaan (*reward*). Strategi umum yang digunakan mahasiswa dalam *achieving approach* ini adalah memaksimalkan kesempatan yang ada untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara mengorganisasi waktu, merencanakan apa yang akan diraih di masa depan dan mengalokasi waktu sesuai dengan tugas yang penting yang harus dikerjakan. Mahasiswa yang menggunakan *achieving approach* biasanya bertujuan untuk mengungguli mahasiswa lain dan menjadi yang terbaik dalam kompetisinya dengan orang lain.

*Surface* dan *deep approach* tidak dapat digunakan sekaligus pada saat yang sama, sedangkan *achieving approach* memungkinkan untuk dikombinasikan dengan *learning approach* yang lainnya. Mahasiswa yang menggunakan pendekatan *surface-achieving* secara sistematis mempelajari materi yang telah diseleksi sebelumnya dengan cara menghafalkan materi sebaik mungkin tanpa berusaha memahami prinsip dan makna yang terkandung di dalamnya (*rote-learning*) untuk memperoleh nilai yang tinggi. Mahasiswa yang menggunakan *deep-achieving*, yaitu mahasiswa yang seringkali merupakan mahasiswa terbaik,

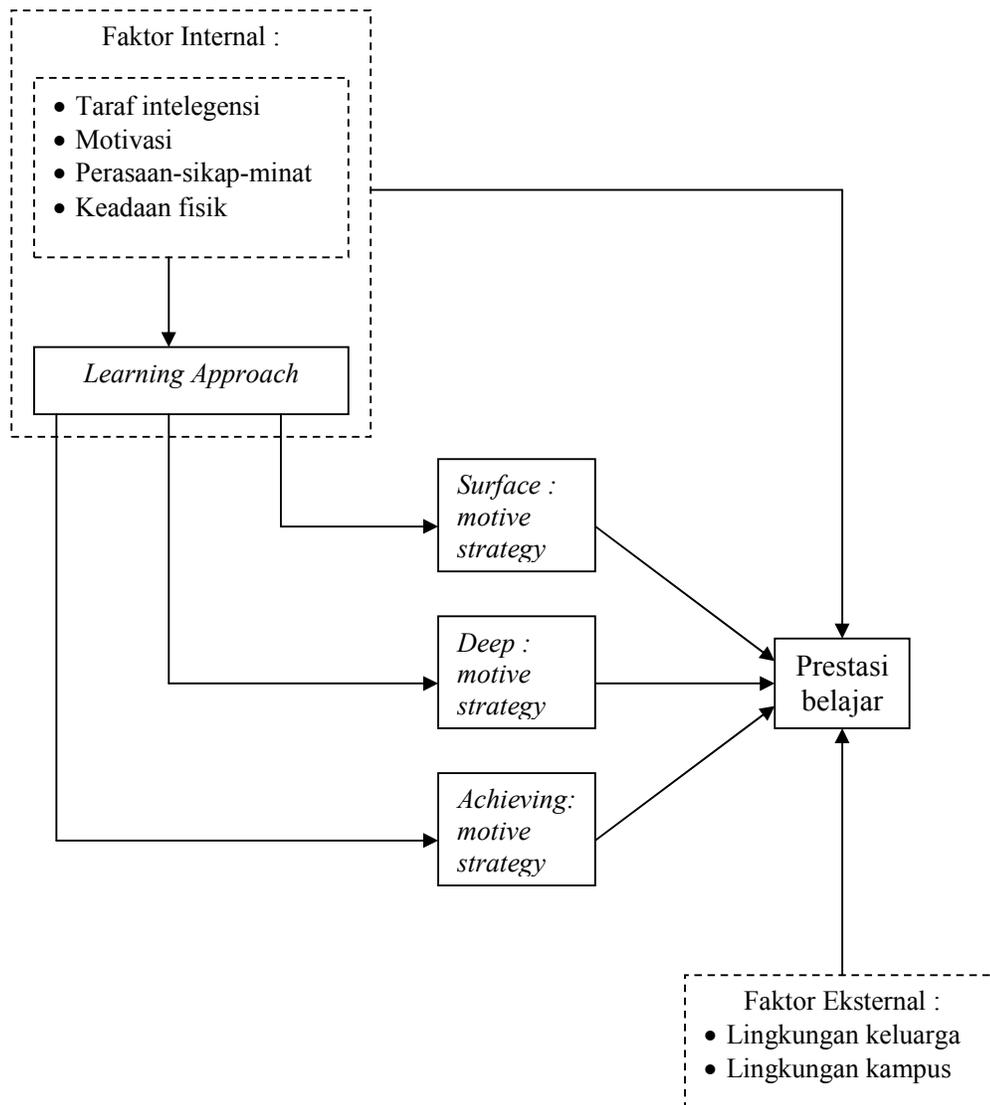
mengorganisasikan dan melakukan perencanaan untuk memperoleh materi serta memperoleh nilai yang tinggi (**John Biggs, 1993**).

Aktivitas belajar mahasiswa merupakan hasil interaksi mahasiswa itu sendiri dengan lingkungannya. Walaupun di sisi lain *personality* atau tipe kepribadian seorang mahasiswa juga ikut berperan dalam menentukan *learning approach* yang akan digunakan oleh mahasiswa tersebut, namun pada dasarnya *learning approach* bukanlah sifat dari kepribadian yang menetap. *Learning approach* bersifat situasional, artinya *learning approach* yang digunakan oleh seorang mahasiswa dapat berubah pada situasi yang berbeda. Mahasiswa akan menggunakan *learning approach* sesuai dengan persepsinya tentang tugas yang diterimanya (**Marton dan Saljo dalam John Biggs, 1993**).

Pada mahasiswa Fakultas Psikologi, khususnya mahasiswa semester V, seperti yang telah diuraikan di atas, materi dan tugas-tugas yang diterima mayoritas membutuhkan pengolahan yang mendalam dan penganalogian dengan materi-materi sebelumnya sampai terbentuk suatu pemahaman yang menyeluruh. Mahasiswa yang belajar menggunakan *surface approach* mengarah pada sistematika belajar yang buruk dan hasil yang berada pada tingkat yang rendah, termasuk kualitas yang rendah. Mahasiswa yang belajar menggunakan *deep approach* akan mengarah pada sistematika belajar dan kualitas yang baik namun belum tentu dapat menghasilkan hasil yang baik. Mahasiswa yang menggunakan kombinasi dua jenis *learning approach* pada saat yang bersamaan, seperti *deep-achieving* akan mengarah pada sistematika belajar dan kualitas yang baik yang disertai dengan hasil yang baik pula, sedangkan mahasiswa yang menggunakan

*surface-achieving* akan mengarah pada sistematika belajar dan kualitas yang buruk serta hasil yang tidak terlalu baik (Biggs, 1979, 1987a; Marton dan Saljo, 1976, Trigwell & Prosser, 1991b, Watkins, 1983a dalam John Biggs, 1993).

Berdasarkan uraian diatas, maka skema kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Bagan 1.5 Kerangka Pikir**

### 1.6 Asumsi Penelitian

- Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 Universitas X Bandung memiliki *learning approach* yang berbeda-beda.
- Learning approach yang digunakan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 Universitas X Bandung dapat berubah sesuai dengan tuntutan mata kuliah yang mereka pelajari.
- *Learning approach* yang dipakai oleh mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 Universitas X Bandung akan menentukan bagaimana pengolahan materi perkuliahan yang mereka terima.
- Prestasi belajar dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal dan faktor internal individu, salah satunya adalah *learning approach*

### 1.7 Hipotesis Penelitian

- Terdapat hubungan antara *learning approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.
- Terdapat hubungan antara *surface approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.
- Terdapat hubungan antara *deep approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.
- Terdapat hubungan antara *achieving approach* dan prestasi belajar pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2003 di Universitas X Bandung.

